

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, dan sebagainya.¹

Menurut Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan/bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.²

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedang dalam UU RI

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 31.

² Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal.93.

No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.³

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan menyalurkannya. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi sebagaimana yang dilukiskan dalam hadits Nabi Muhammad saw. bahwa:”Tinta seorang ilmuwan (ulama’) lebih berharga ketimbang darah para syuhada’”. Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rosul.⁴

Guru merupakan pendidik formal di sekolah yang bertugas membelajarkan peserta didik-peserta didiknya sehingga memperoleh berbagai pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang semakin sempurna kedewasaan atau pribadinya. Karena itulah, guru terkait dengan berbagai syarat, yang di antaranya guru disyaratkan untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar yaitu: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menguasai media atau sumber belajar, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar,

³ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: ELKAF, 2005), hal. 1.

⁴ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Bina Ilmu, 2004), hal. 62.

menilai prestasi peserta didik, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.⁵

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal maupun nonformal.

2. Syarat-syarat Guru

Syarat-syarat sebagai mana tercantum dalam pasal 42 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni:

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
- c. Ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁶

⁵ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hal. 103-110.

Menur Sudirman A.M., untuk dapat melakukan peranan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu, yaitu:

- a. Persyaratan administratif antara lain: soal kewarganegaraan, umur (sekurang-kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan permohonan.
- b. Persyaratan teknik yang bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru.
- c. Persyaratan psikis yang berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis, antara lain: sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah, dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen, dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian.
- d. Peryaratan fisik yang meliputi: berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular.⁷

⁶ Akhyak, *Profesi Pendidikan...*, hal. 4.

⁷ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 125.

3. Tugas Guru

Seorang pendidik sebenarnya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan, lebih-lebih jika seorang pendidik itu seorang guru agama, dia mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dan berat daripada pendidik pada umumnya. Selain harus mampu mengantarkan peserta didik kearah pendidikan, dia juga bertanggung jawab membina anak tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam. Dan dia mempunyai tanggung jawab yang besar kepada Allah SWT.

Menurut S. Nasution tugas guru dibagi menjadi tiga bagian:

- a. Sebagai orang yang mengomunikasikan pengetahuan. Tugas ini mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang mendalam bahan yang akan diajarkan.
- b. Guru sebagai model berkaitan dengan bidang studi (mata pelajaran) yang diajarkan sebagai sesuatu yang berdaya guna dan bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Guru harus menampakkan model sebagai pribadi yang disiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya, penuh idealism dan luas dedikasi.⁸

Secara khusus tugas guru dalam proses pembelajaran dan tatap muka sebagi berikut:

- a. Tugas Pengajaran Sebagai Pengelola Pembelajaran

⁸ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar Ruzza, 2009), hal. 143-144.

1) Tugas Manajerial

Menyangkut fungsi administrasi (memimpin kelas), baik internal maupun eksternal:

- a) Berhubungan dengan peserta didik.
- b) Alat pelengkapan kelas (material).
- c) Tindakan-tindakan professional

2) Tugas Edukasional

Menyangkut fungsi mendidik, bersifat:

- a) Motivasional.
- b) Pendisiplinan.
- c) Sanksi social (tindakan hukuman).

3) Tugas Intruksional

Menyangkut fungsi mengajar, bersifat:

- a) Penyampaian materi.
- b) Pemberian tugas-tugas pada peserta didik.
- c) Mengawasi dan memeriksa tugas.

b. Tugas Pengajaran Sebagai Pelaksana (*Executive Teacher*)

Adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik.⁹

⁹ Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal 20-21.

Menurut Daoed Joesoep, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, mengemukakan tiga misi atau fungsi guru: fungsi professional, fungsi kemanusiaan, dan fungsi *civic mission*. Fungsi professional berarti guru meneruskan ilmu/ketrampilan/pengalaman yang dimilikinya atau dipelajarinya kepada anak didiknya. Fungsi kemanusiaan berarti berusaha mengembangkan/membina segala potensi bakat/pembawaan yang ada pada diri si anak serta membentuk wajah Ilahi dalam dirinya. Fungsi *civic mission* dalam arti guru wajib menjadikan anak didiknya menjadi warga negara yang baik, yaitu yang berjiwa patriotic, mempunyai semangat kebangsaan nasional, dan disiplin/taat terhadap semua peraturan perundang-undangan yang berlaku atas dasar Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan tugas guru sebagai penjabaran dari misi dan fungsi yang diembannya menurut Darji Darmodiharjo minimal ada tiga: mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas mendidik lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter, kepribadian berdasarkan nilai-nilai; “Tugas mengajar lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penalaran, dan tugas melatih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai ketrampilan”¹⁰

4. Peran Guru/Pendidik

¹⁰ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Ketrampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 19.

Upaya guru atau usaha guru dalam dunia pendidikan sangat berperan sekali dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Aktivitas guru yang dilakukan dalam rangka membimbing, Mendidik, mengajar, dan melakukan *transfer knowledge* dalam proses belajar mengajar harus dilakukan oleh seorang guru yang memiliki usaha tinggi yang disertai dengan kemampuan keprofesionalan.¹¹

Memberikan pengetahuan kepada anak didik adalah suatu hal yang mudah tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi oleh sejumlah norma hidup sesuai dengan ideologi, falsafah dan bahkan agama. Pendidikan tidak dilakukan semata-mata dengan perkataan tetapi dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

Bahwasanya guru mempunyai peran yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, seorang guru harus melakukan usaha-usaha yang bisa meningkatkan prestasi belajar siswa, dan sebaliknya ada seorang guru yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam menjalankan tugas dan fungsinya, sehingga berakibat pada tingkat rendahnya prestasi belajar.

¹¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal.138.

Adapun peran guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut.

a. Guru sebagai demonstrator

Melalui peran sebagai demonstrator atau pengajar seorang guru harus senantiasa menguasai materi yang akan diajarkan serta meningkatkan kemampuan dan kapasitas keilmuannya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswanya.¹²

b. Mengajar

Adapun sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari suatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

c. Membimbing

Bahwasanya guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini,

¹² Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 9.

istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik, tetapi juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan gambaran di atas, maka seorang guru harus bisa merencanakan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal:

- 1) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 2) Guru harus bisa memaknai dari setiap proses pengajarannya.
- 3) Guru harus mampu melakukan penilaian.
- 4) Guru harus dapat melihat sejauh mana keterlibatan anak didiknya dalam mengikuti proses belajar mengajar dan memastikan bukan hanya secara jasmani saja tetapi secara psikologis.

d. Mendidik

Peran guru sebagai seorang pendidik, ia harus memiliki kepribadian yang baik disamping harus menampilkan perannya sebagai seorang ilmuan. Karena peran guru yang mendidik sekaligus harus menampilkan pribadinya sebagai ilmuan, maka ia dituntut harus menguasai bidang disiplin ilmu yang diajarkannya, menguasai cara mengajarkan dan mengadministrasikannya.¹³

Berkaitan dengan tanggung jawab, seorang guru harus mengetahui dan memahami nilai, norma moral dan sosial serta berusaha berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya di sekolah dan di dalam masyarakat.

Berkenaan dengan disiplin, seorang guru harus senantiasa mematuhi tata tertib secara konsisten dan sadar atas keprofesionalan profesinya, karena tugas mereka adalah mendisiplinkan para anak didik terutama dalam proses pembelajaran.

Sedangkan berkaitan dengan sikap wibawa, guru harus mampu mengaktualisasikan nilai-nilai spiritual, emosional dan

¹³ Udin Syefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (t.t.p: CV.ALFABETA.2009), hal 36.

intelektual dalam kepribadiannya, dengan demikian wibawa seorang guru bisa tetap terjaga.

e. Melatih

Seorang guru dalam melatih bisa diartikan membentuk kompetensi dasar dan mengembangkan kemampuan dasar peserta didiknya berdasarkan kompetensi masing-masing. Di samping melakukan pelatihan seorang guru harus juga memperhatikan kompetensi dasar serta memahami perbedaan potensi dasar yang dimiliki setiap anak didik dan lingkungannya.

f. Menasehati

Guru dari sudut pandang peserta didik adalah sosok penasihat yang selalu member nasihat jika melakukan hal-hal yang menyimpang. Meskipun seorang guru tidak berlatih khusus sebagai seorang penasihat tetapi profesi yang dilakukannya menuntut untuk selalu senantiasa memberi nasihat, karena mereka adalah orang yang dipercaya anak didiknya. Menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasihat dan menjadi oaring kepercayaan. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai penasihat dan orang yang dipercaya maka seorang guru harus memahami ilmu psikologi kepribadian dan ilmu kejiwaan.

g. Meneliti

Proses belajar mengajar merupakan sebuah seni yang selalu berubah. Oleh karena itu dalam prosesnya selalu menyesuaikan dengan kondisi dan perkembangan lingkungan disekitarnya. Untuk itu diperlukan penelitian yang disitu melibatkan seorang guru. Dari proses penelitian itu seorang guru bisa disebut peneliti atau pencari.

Dalam melaksanakan penelitian seorang guru harus menyadari kekurangannya, sehingga bisa terus berupaya meningkatkan kemampuannya serta mencari informasi-informasi yang dapat menunjang proses pembelajarannya.

h. Teladan

Sosok seorang guru adalah sebagai teladan bagi anak didiknya atau orang yang menganggapnya ia guru. Apabila seorang tidak mau dijadikan teladan atau model bagi anak didiknya maka proses pembelajaran tidak bisa berjalan dengan efektif.

Bila guru sudah dijadikan teladan maka apa yang akan dilakukannya akan menjadi sorotan bagi anak didiknya dan orang yang menganggapnya ia sebagai seorang guru. Hal ini secara tidak langsung akan menuntut seorang guru untuk memiliki pribadi yang baik dan dapat dijadikan teladan bagi anak didiknya.

i. Pribadi

Karena profesi guru berkaitan erat dengan dunia pendidikan., seseorang guru harus mencerminkan kepribadian sebagai seorang pendidik. Di setiap pesan yang disampaikan guru akan dipercaya dan perilakunya akan dijadikan panutan bagi orang yang disekitarnya. Oleh karena itu, seorang guru harus memahami nilai- nilai yang berkembang di dalam masyarakat di mana ia tinggal.

Menurut Moh. Uzer Usman, di samping harus mencerminkan kepribadian yang baik, seorang guru juga mempunyai peran sebagai berikut :

- 1) Petugas sosial, yaitu seorang guru harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan masyarakat guru adalah petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.
- 2) Pelajar dan ilmuan,yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.
- 3) Orang tua, yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya

4) Pencari keamanan, yaitu senantiasa mencarikan rasa aman bagi siswa.¹⁴

j. Pendorong Kreativitas

Didalam proses pembelajaran kreativitas merupakan hal yang sangat penting. Dan seorang guru dituntut untuk memperagakan dan menunjukkan kreatifitasnya dalam proses pembelajarannya. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu yang baru.

Dengan dasar itu seorang guru harus menjadi seorang creator dan seorang motivator. Akibat dari sikap kreativitas ini seorang guru harus senantiasa menemukan cara-cara yang baru dalam proses pembelajaran untuk melayani anak didiknya. Sehingga anak didik tidak memandang sosok guru yang hanya melakukan rutinitas dalam pengajarannya.

k. Memperbaharui

Dari peran memperbaharui seorang guru ini, berarti guru memasukan pengalamannya kedalam proses pembelajaran anak didiknya. Dalam hal ini berarti antara pengalaman yang dahulu dan

¹⁴ Uzer Usman, *Menjadi guru professional ...*, hal.13.

yang sekarang bisa dijembatani oleh seorang guru. Di sini sosok guru lebih difokuskan pada peran bagaimana dia memahami untuk memperbaharui pengalaman yang dulu agar bisa dipergunakan dan disesuaikan dengan keadaan sekarang. Dalam arti lain, sebagai guru ia harus menampilkan kemampuannya sebagai pendidik dalam berbagai situasi (individual dan kelompok, formal maupun non formal), yang disesuaikan dengan lingkungan kontekstualnya.¹⁵

1. Pemindah lemah

Bahwa dalam kehidupan ini selalu berubah-ubah, maka seorang guru adalah seorang pemindah lemah, yang suka memindah-mindahkan, dan membantu peserta didik meninggalkan hal yang lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami, Maka seorang guru harus mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan, dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan, serta membantu manjahui dan meninggalkannya untuk mendapatkan cara-cara yang baru lebih sesuai. Dengan demikian, guru dan peserta didik harus bekerja sama mempelajari cara baru, dan meninggalkan kepribadian yang telah membantunya mencapai tujuan dan menggantinya sesuai

¹⁵ Udin Syaifudin Saud *Pengembangan Profesi Guru*, hal 37.

dengan tuntutan masa kini. Maka proses ini akan menjadi suatu transaksi bagi guru dan peserta didik dalam pembelajaran.¹⁶

m. Pembawa cerita

Bahwasannya cerita merupakan cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan cerita manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, menemukan gagasan dan kehidupan yang nampak diperlukan oleh manusia lain, yang bisa disesuaikan dengan kehidupan mereka, belajar untuk menghadapi kehidupan sendiri setelah membandingkan dengan apa yang telah mereka baca tentang kehidupan manusia di masa lalu. Dengan cerita ini, guru bisa mencari cerita untuk membangkitkan gagasan di masa mendatang.

Sebagai pendengar, peserta didik dapat mengidentifikasi watak pelaku yang ada dalam cerita, dapat secara objektif menganalisis, menilai manusia, kejadian-kejadian dan pikiran-pikiran. Dengan demikian, mereka bisa mengetahui bagaimana orang bisa jatuh cinta, dan menguji kemampuannya untuk mencintai, dll.

Adapun salah satu karakteristik pembawa cerita baik yang baik adalah mengetahui bagaimana menggunakan pengalaman dan

¹⁶ *Ibid.*, hal. 54.

gagasan para pendengarnya, sehingga mampu menggunakan kejadian di masa lalu untuk menginterpretasikan kejadian sekarang dan yang akan datang. Jadi guru diharapkan mampu membawa peserta didik mengikuti jalanya cerita dengan berusaha membuat peserta didik memiliki pandangan yang rasional terhadap sesuatu.

n. Evaluator

Evaluasi di dalam system pembelajaran adalah sesuatu yang sangat penting. Karena tidak ada pembelajaran tanpa evaluasi atau penilaian. Melalui evaluasi atau penilaian ini kualitas suatu pembelajaran dapat ditentukan.

Sebagai proses penilaian, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dengan tehnik yang sesuai mungkin tes atau non tes. Tehnik apapun yang dipilih penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang benar, yang meliputi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus pula menilai diri sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana maupun penilai program pembelajaran. Oleh karena, itu guru harus memiliki

pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagaimana memahami penilaian hasil belajar.¹⁷

B. Tinjauan Tentang Belajar

1. Pengertian Belajar

Banyak orang yang beranggapan bahwa yang dimaksud belajar adalah mencari ilmu atau menuntut ilmu. Ada lagi yang secara khusus mengartikan belajar adalah menyerap pengetahuan. Ini berarti bahwa belajar mesti mengumpulkan fakta-fakta sebanyak-banyaknya. Jika konsep ini dipakai orang, maka orang tersebut perlu dipertanyakan, apakah dengan belajar semacam itu orang menjadi tumbuh dan berkembang?

Terkadang belajar dimaknai dengan latihan semata seperti yang tampak pada latihan menulis dan membaca. Biasanya, orang yang memiliki paradigma semacam ini akan merasa puas manakala anak-anak mereka telah mampu menulis dan membaca walaupun prestasi yang dicapai itu kosong dari arti, hakikat dan tujuan dari belajar.

Nana Sudjana mengatakan bahwa belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan

¹⁷ *Ibid.*, hal. 61.

sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, ketrampilan, serta perubahan lainnya.¹⁸

Bertolak dari beberapa definisi, secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Itu artinya bahwa dalam belajar terdapat tingkah laku yang mengalami perubahan sebagai akibat dari interaksi dan pengalaman serta latihan. Dan karena itu, perubahan tingkah laku yang disebabkan bukan oleh latihan dan pengalaman tidak digolongkan sebagai belajar. Dan belajarpun menyangkut perubahan dalam suatu organisme sebagai hasil pengalaman.

Keberhasilan yang dicapai peserta didik dalam belajar hendaknya dapat dibuktikan di sekolah yang dilakukan melalui penilaian. Penilaian bertujuan untuk memberikan umpan balik bagi perencanaan, pelaksanaan dan pengajaran sehingga mereka mengetahui kemajuan belajarnya. Dan mengenai prestasi belajar yang dicapai siswa di sekolah pada umumnya dilukiskan pada buku raport atau leger yang berupa nilai-nilai atau angka.

2. Jenis-jenis Belajar

¹⁸ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 5.

Dalam proses belajar dikenal adanya bermacam-macam kegiatan yang memiliki corak yang berbeda antara satu dengan lainnya, baik dalam aspek materi dan metodenya maupun dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Keneekaragaman jenis belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan kehidupan manusia yang juga bermacam-macam, di antaranya:¹⁹

a. Belajar Abstrak

Belajar abstrak ialah belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Dalam mempelajari hal-hal yang abstrak diperlukan peranan akal yang kuat di samping penguasaan atas prinsip, konsep, dan generalisasi. Termasuk dalam jenis ini misalnya belajar matematika, kimia, kosmografi, astronomi, dan juga sebagian materi bidang studi agama seperti tauhid.

b. Belajar Ketrampilan

Belajar ketrampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot/*neuromuscular*. Tujuannya adalah memperoleh

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 122.

dan menguasai ketrampilan jasmaniah tertentu. Dalam belajar jenis ini latihan-latihan intensif dan teratur amat diperlukan.

c. Belajar Sosial

Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok, dan masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan. Selain itu, belajar sosial juga bertujuan untuk mengatur dorongan nafsu pribadi demi kepentingan bersama dan memberi peluang kepada orang lain atau kelompok lain untuk memenuhi kebutuhannya secara berimbang dan proporsional.

d. Belajar Pemecahan Masalah

Belajar pemecahan masalah pada dasarnya ialah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan. Untuk itu, kemampuan siswa kelas I dalam menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi serta *insight* (tilikan akal) amat diperlukan. Dalam hal ini, hampir

semua bidang studi dapat dijadikan sarana belajar pemecahan masalah.

e. Belajar Rasional

Belajar rasional adalah belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan rasional (sesuai dengan akal sehat). Tujuan belajar rasional ialah untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep. Jenis belajar ini sangat erat kaitannya dengan belajar pemecahan masalah. Dengan belajar rasional, siswa kelas I diharapkan memiliki kemampuan *rational problem solving*, yaitu kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan pertimbangan dan strategi akal sehat, logis, dan sistematis. Bidang-bidang studi yang dapat digunakan sebagai sarana belajar rasional sama dengan bidang-bidang studi untuk belajar pemecahan masalah. Perbedaannya, belajar rasional tidak memberi tekanan khusus pada penggunaan bidang studi eksakta. Artinya, bidang-bidang studi non-eksakta pun dapat memberi efek yang sama dengan bidang studi eksakta dalam belajar rasional.

f. Belajar Kebiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada.

Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri teladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa kelas I memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.

g. Belajar Apresiasi

Belajar apresiasi adalah belajar mempertimbangkan (*judgment*) arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya adalah agar siswa kelas I memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (*affective skills*) yang dalam hal ini kemampuan menghargai secara tepat terhadap nilai obyek tertentu, misalnya apresiasi sastra, apresiasi musik, dan sebagainya. Bidang-bidang studi yang dapat menunjang tercapainya tujuan belajar apresiasi antara lain bahasa dan sastra, kerajinan tangan (prakarya), kesenian dan menggambar.

h. Belajar Pengetahuan

Belajar pengetahuan (studi) ialah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap obyek pengetahuan

tertentu. Studi ini juga dapat diartikan sebagai sebuah program belajar terencana untuk menguasai materi pelajaran dengan melibatkan kegiatan investigasi dan eksperimen. Tujuan belajar pengetahuan ialah agar siswa memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya, misalnya dengan menggunakan alat-alat laboratorium dan penelitian lapangan.

3. Faktor-faktor Belajar

a. Kegiatan belajar

Belajar memerlukan banyak kegiatan, agar anak memperoleh pengalaman guna mengembangkan pengetahuan dan pemahaman, sikap dan nilai, serta pengembangan keterampilan.

b. Latihan dan ulangan

Hasil belajar akan menjadi lebih mantap, jika para siswa sering diberikan ulangan dan latihan secara kontinu, sistematis dan terbimbing.

c. Asosiasi dan transfer

Berbagai pengalaman yang diperoleh, yaitu pengalaman lama dan baru harus diasosiasikan agar menjadi kesatuan.

d. Pengalaman masa lampau dan pengertian

Berbagai pengalaman dan pengertian yang dimiliki siswa akan memudahkannya menerima pengalaman baru.

e. Kesiapan dan kesediaan belajar

Kesiapan di sini mengandung arti kesiapan mental, sosial, emosional, dan fisik.

f. Minat dan usaha

Minat belajar ini akan muncul jika siswa merasa tertarik terhadap berbagai hal yang akan dipelajari.

g. Fisiologis

Kesehatan dan keseimbangan jasmani siswa perlu mendapatkan perhatian sepenuhnya, karena kondisi fisiologis ini sangat berpengaruh terhadap konsentrasi, kegiatan dan hasil belajar.

h. Intelegensi atau kecerdasan

Kemajuan belajar juga ditentukan oleh tingkat perkembangan intelegensi siswa seperti cerdas, kurang cerdas, lamban.²⁰

Menurut Alex Sobur, secara garis besar, faktor-faktor yang memengaruhi belajar anak atau individu dapat dibagi dalam dua bagian, sebagai berikut:

²⁰ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 109.

- a. Faktor endogen atau disebut juga faktor internal, yaitu semua faktor yang berada dalam diri individu.
- b. Faktor eksogen atau disebut juga faktor eksternal, yaitu semua faktor yang berada di luar diri individu, misalnya orang tua dan guru, atau kondisi lingkungan di luar individu.²¹

C. Tinjauan Mengenai Kesulitan Belajar

1. Pengertian kesulitan belajar

Setiap siswa pada hakikatnya berhak memperoleh peluang untuk kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Adapun aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal ini, semangat terkadang tinggi, terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi.²² Demikianlah realita yang kita jumpai pada anak didik dalam proses belajar mengajar sehari-hari. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa setiap pribadi tidaklah sama dan mempunyai karakteristik yang bermacam-macam. Karakteristik inilah yang menyebabkan perbedaan dalam tingkah laku belajar siswa. Pada

²¹ *Ibid.*, hal.111.

²² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal.229.

intinya suatu keadaan di mana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya disebut sebagai “kesulitan belajar”.

Adapun definisi lain muncul, maka *The National Joint Committee For Learning Disabilities* (NJCLD) sebagaimana juga dikutip oleh Mulyono memberikan definisi sebagai berikut:

Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Gangguan tersebut intrinsik dan adanya diduga disebabkan oleh adanya disfungsi syaraf pusat. Meskipun suatu kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya gangguan sensoris, tuna grahita, hambatan sosial dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor-faktor psikogenik/tekanan mental), berbagai hambatan bukan penyebab atau pengaruh langsung.²³

2. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu:

- a. Faktor Intern
 - 1) Sebab yang bersifat fisik
 - a) Karena sakit

Seseorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah.

²³ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Asdi Maha Satya, 2002), hal. 8.

Akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih-lebih sakitnya lama, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari, yang mengakibatkan tertinggal jauh dalam perjalanannya. Seorang petugas diagnostik harus memeriksa kesehatan murid-muridnya, barangkali sakitnya yang menyebabkan prestasinya rendah.

b) Karena kurang sehat

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal-hal ini, maka penerimaan dan respons pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui indranya. Perintah dari otak yang berlangsung kepada saraf motorik yang berupa ucapan, tulisan, hasil pemikiran/lukisan menjadi lemah juga. Karena itu, maka seorang guru atau petugas diagnostik harus meneliti kadar gizi makanan dari anak.

c) Sebab karena cacat tubuh

Cacat tubuh dibedakan atas:

- (1) Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor.
- (2) Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tanganya dan kakinya.

Bagi golongan yang serius, maka harus masuk pendidikan khusus seperti SLB, bisu, tuli. Bagi golongan yang ringan, masih banyak mengikuti pendidikan umum, asal guru memperhatikan dan menempuh placement yang cepat. Misalnya; Bagi anak yang kurang mendengar, mereka ditempatkan pada deretan paling depan, agar suara guru masih keras didengar. Anak yang kurang pendengaranya di sebelah kiri harus duduk pada meja sebelah kiri, dan anak yang kurang pendengaran di sebelah kanan harus duduk pada meja sebelah kanan, agar telinga mereka dapat berfungsi dengan baik. Dengan cara ini diharapkan mereka masih dapat mendengar suara-suara guru dan temannya.

2) Sebab-sebab kesulitan belajar karena rohani

Apabila digolongkan dirinci faktor rohani itu meliputi:

a) Inteligensi

Anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Anak yang normal (90-110) dapat menamatkan SD tepat pada waktunya. Mereka yang

memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, 140 ke atas tergolong genius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Jadi semakin tinggi IQ seseorang akan makin cerdas pula. Mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental (*mentally deffective*). Anak inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar. Mereka itu digolongkan atas debil, embisil, ediot.

b) Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang berbakat musik mungkin di bidang lain ketinggalan. Seseorang yang berbakat di bidang teknik tetapi di bidang olahraga lemah.

c) Minat

Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya.

d) Motivasi

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan nasib baik tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

e) Faktor kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik. Demikian juga belajar yang selalu keras akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh akan merupakan faktor adanya kesehatan mental.

f) Tipe-tipe khusus seseorang belajar

Kita mengenal tipe-tipe belajar seorang anak. Ada tipe visual, motoris, dan campuran.

(1) Seseorang yang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar. Sebaliknya merasa sulit apabila

dihadapkan bahan-bahan dalam bentuk suara, atau gerakan.

- (2) Anak yang bertipe auditif, mudah mempelajari bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah).
- (3) Individu yang bertipe motorik, mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan, dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara dan penglihatan.²⁴

b. Faktor Ekstern

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Yang termasuk faktor ini antara lain adalah sebagai berikut:

a) Faktor orang tua

(1) Cara mendidik anak

Orang tua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya, akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya.

²⁴ Abu Ahmad & Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.79-85.

(2) Hubungan orang tua dan anak

Sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang penuh pengertian, atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan dan lain-lain. Kasih sayang dari orang tua, perhatian atau penghargaan kepada anak-anak menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Kurangnya kasih sayang akan menimbulkan emosional insecurity. Demikian juga sikap keras, kejam, acuh tak acuh akan menyebabkan hal yang serupa. Kasih sayang orang tua dapat berupa:

- (a) Apakah orang tua sering meluangkan waktunya untuk omong-omong bergurau dengan anak-anaknya.
- (b) Biasakan orang tua membicarakan kebutuhan keluarga dengan anak-anaknya.
- (c) Contoh/bimbingan dari orang tua

Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya.

- (d) Suasana rumah/keluarga

Suasana rumah yang sangat ramai/gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar.²⁵

(3) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi digolongkan dalam:

(a) Ekonomi yang kurang /miskin

Keadaan ini akan menimbulkan:

(-) Kurangnya alat-alat belajar.

(-) Kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua.

(-) Tidak mempunyai tempat belajar yang baik.

(b) Ekonomi yang berlebihan (kaya)

Keadaan ini sebaliknya dari keadaan yang pertama, di mana ekonomi keluarga berlimpah ruah. Mereka akan menjadi segan belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang.

2) Faktor sekolah

Yang dimaksud sekolah, antara lain adalah:

²⁵ *Ibid.*, hal. 87.

a) Guru

Guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar, apabila:

- (1) Guru tidak kualified, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya.
- (2) Hubungan guru dengan murid tidak baik.
- (3) Guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak.
- (4) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar.
- (5) Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar, antara lain:
 - (a) Metode mengajar yang mendasarkan diri pada latihan mekanis tidak didasarkan pada pengertian.
 - (b) Guru dalam mengajar tidak menggunakan alat peraga yang memungkinkan semua alat indranya berfungsi.
 - (c) Metode mengajar yang menyebabkan murid pasif, sehingga anak tidak ada aktivitas.
 - (d) Metode mengajar tidak menarik, kemungkinan materinya tinggi, atau tidak menguasai bahan.

(e) Guru hanya menggunakan satu metode saja dan tidak bervariasi.

b) Faktor alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran tidak baik, terutama pelajaran yang bersifat praktikum. Kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan dalam belajar. Misalnya, mikroskop, gelas ukuran, teleskop, overhed proyektor, slide, dan lain-lain.

c) Kondisi gedung

Terutama ditunjukkan pada ruang kelas/ruangan tempat belajar anak.

Ruangan harus memenuhi syarat kesehatan seperti:

- (1) Ruangan harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ruangan, sinar dapat menerangi ruangan.
- (2) Dinding harus bersih, putih, tidak terlihat kotor.
- (3) Lantai tidak becek, licin atau kotor.
- (4) Keadaan gedung yang jauh dari tempat keramaian (pasar, bengkel, pabrik, dan lain-lain) sehingga anak mudah konsentrasi dalam belajarnya.

d) Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik, misalnya:

- (1) Bahan-bahanya terlalu tinggi.
- (2) Pembagian bahan tidak seimbang (kelas 1 banyak pelajaran dan kelas-kelas di atasnya sedikit pelajaran).
- (3) Adanya pendataan materi. Hal-hal itu akan membawa kesulitan belajar bagi murid-murid. Sebaliknya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak, akan membawa kesuksesan dalam belajar.

e) Waktu sekolah dan disiplin kurang

Apabila sekolah masuk sore, siang, malam, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran. Di samping itu, pelaksanaan disiplin yang kurang, misalnya murid-murid liar. Sering terlambat datang, tugas yang diberikan tidak dilaksanakan, kewajiban dilalaikan, sekolah berjalan tanpa kendali. Lebih-lebih lagi gurunya kurang disiplin akan banyak mengalami hambatan dalam pelajaran.

3) Faktor mass media dan lingkungan sosial

- a) Faktor mass media meliputi: bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik yang ada di sekeliling kita. Hal-hal itu akan menghambat belajar apabila anak terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu, hingga lupa akan tugasnya belajar.

b) Lingkungan sosial

- (1) Teman bergaul. Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak.
- (2) Lingkungan tetangga. Corak kehidupan tetangga, misalnya suka main judi, minum arak, mengangur, pedagang, tidak suka belajar, akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah.
- (3) Aktivitas dalam masyarakat. Terlalu banyak berorganisasi, kursus ini dan itu, akan menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai.²⁶

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab kesulitan belajar itu karena:

- a. Sebab-sebab individual, artinya tidak ada dua orang yang mengalami kesulitan belajar itu sama persis penyebabnya, walaupun jenis kesulitannya sama.
- b. Sebab-sebab yang kompleks, artinya seorang mengalami kesulitan belajar karena sebabnya bermacam-macam.

3. Ciri-ciri Kesulitan Belajar

Beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar.

Misalnya:

²⁶ *Ibid.*, hal. 89-93.

- a. Menunjukkan prestasi yang rendah/di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas.
 - b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ia berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah.
 - c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawanya dalam semua hal, misalnya dalam mengerjakan soal-soal, dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - d. Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti: acuh tak acuh, berpura-pura, dusta, dan lain-lain.
 - e. Menunjukkan tingkah laku yang berlainan.²⁷
4. Upaya-Upaya Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar

Secara garis besar, langkah-langkah yang diperlukan ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar, dapat dilakukan melalui enam tahap, yaitu:

- a. Pengumpulan data

Menurut Sam Isbani dan R. Isbani, dalam pengumpulan data dapat dipergunakan berbagai metode, di antaranya adalah:

- 1) Obsevasi.
- 2) Kunjungan rumah.
- 3) Case study.

²⁷ *Ibid.*, hal. 94.

- 4) Case history.
- 5) Daftar pribadi.
- 6) Meneliti pekerjaan anak.
- 7) Tugas kelompok.
- 8) Melaksanakan tes (baik tes IQ maupun tes prestasi/*achievement test*).

Dalam pelaksanaannya, metode-metode tersebut tidak harus semuanya digunakan secara bersama-sama, akan tetapi tergantung pada masalahnya, kompleks atau tidak. Semakin masalahnya rumit, maka semakin banyak kemungkinan metode yang dapat digunakan. Sebaliknya, semakin masalahnya itu sederhana, mungkin dengan satu metode observasi saja sudah dapat ditemukan faktor apa yang menyebabkan kesulitan belajar anak. Data yang terkumpul dari berbagai metode yang kita gunakan, akan sangat bermanfaat dalam rangka kegiatan pada langkah berikutnya.

b. Pengolahan data

Data yang telah terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut, tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak. Dalam pengolahan data, langkah yang dapat ditempuh antara lain adalah:

- 1) Identifikasi kasus

- 2) Membandingkan antar-kasus
- 3) Membandingkan dengan hasil tes, dan
- 4) Menarik kesimpulan

c. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnosis ini dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

- 1) Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (berat dan ringannya).
- 2) Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar.
- 3) Keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan belajar, dan sebagainya.

d. Prognosis

Prognosis artinya “ramalan”. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi masalahnya.

Dalam “prognosis” ini antara lain akan ditetapkan mengenai bentuk *treatment* (perlakuan) sebagai *follow up* dari diagnosis. Dalam hal ini dapat berupa:

- 1) Bentuk *treatment* yang harus diberikan
- 2) Bahan/materi yang diperlukan

- 3) Metode yang akan digunakan
- 4) Alat-alat bantu belajar mengajar yang diperlukan
- 5) Waktu (kapan kegiatan itu dilaksanakan)

Pendek kata, prognosis adalah merupakan aktivitas penyusunan rencana/program yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar anak didik.

e. *Treatment* (perlakuan)

Perlakuan di sini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut. Bentuk treatment yang mungkin dapat diberikan adalah:

- 1) Melalui bimbingan belajar kelompok,
- 2) Melalui bimbingan belajar individu,
- 3) Melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang studi tertentu,
- 4) Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis,
- 5) Melalui bimbingan orang tua, dan pengatasan kasus sampingan yang mungkin ada.

f. Evaluasi

Evaluasi disini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah treatment yang telah diberikan tersebut berhasil dengan baik, artinya

ada kemajuan, atau bahkan gagal sama sekali. Kalau ternyata treatment yang diterapkan tersebut tidak berhasil maka perlu ada pengecekan kembali ke belakang faktor-faktor apa yang mungkin menjadi penyebab kegagalan treatment tersebut.

Untuk mengadakan pengecekan kembali atas hasil treatment yang kurang berhasil, maka secara teoritis langkah-langkah yang perlu ditempuh adalah sebagai berikut:

- 1) Re-ceking data (baik itu pengumpulan maupun pengolahan data)
- 2) Re-diagnosis
- 3) Re-prognosis
- 4) Re-treatment
- 5) Re-evaluasi

Begitu seterusnya sampai benar-benar dapat berhasil mengatasi kesulitan belajar anak yang bersangkutan.²⁸

D. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian mata pelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Al-Qur'an Hadits yang telah dipelajari oleh peserta didik di MI/MTs/MA. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari,

²⁸ *Ibid.*, hal 96-101.

memperdalam serta memperkaya kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat.

Secara substansial, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits diharapkan memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Di MTs Assyafi'iyah gondang tulungagung sendiri dalam proses pembelajaran masih menggunakan kurikulum KTSP 2006 untuk kelas VIII dan IX, sedangkan untuk kelas VII dalam proses pembelajarannya sudah menggunakan kurikulum 2013.

2. Tujuan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Menurut Lampiran Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan

²⁹ Model KTSP Madrasah, *Direktorat Pendidikan Madrasah*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam: Departemen Agama, 2007), hal. 16.

Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadits
- b. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
- c. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Qur'an dan Hadits.³⁰

3. Karakteristik Al-Qur'an dan Hadits

Karakteristik bidang studi merupakan aspek yang dapat memberikan landasan yang berguna dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran. Karakteristik bidang Al-Qur'an Hadits antara lain:

- a. Menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar.
- b. Memahami makna secara tekstual dan kontekstual.
- c. Mengamalkan kandungan dalam kehidupan sehari-hari.³¹

³⁰ *Ibid.*, hal. 17.

³¹ [Http://www.scribd.com/doc/50758146/pembelajaran-alqur'an-hadits](http://www.scribd.com/doc/50758146/pembelajaran-alqur'an-hadits), diakses 27 Mei 2015.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Rochmatus Soumi, Nim: 3211063112, Skripsi 2010, “Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN Tulungagung 1” dibimbing oleh Anisatul Mufarokah, S. Ag

Hasil Penelitian, 1) Jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yaitu: a) Kesulitan belajar dalam hal membaca, menulis serta menghafal Al-Qur'an dan Hadits, b) Kesulitan belajar dalam hal penguasaan tafsir dan mufrodat, c) Kesulitan belajar dalam hal pengembangan pengayaan dan penafsiran ayat yang kaitannya dengan realitas sosial. 2) Cara Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN Tulungagung 1 sudah diterapkan pada siswanya dengan cukup baik. Adapun bentuknya meliputi: a) Penataan ruang kelas, b) Melengkapi referensi-referensi di perpustakaan, c) Bimbingan belajar, d) Mengadakan kegiatan ekstra, e) Diklat ustadz-ustadzah. 3) Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN Tulungagung 1, yaitu: a) Faktor Pendukung : (1) Adanya minat belajar dari siswa untuk bersungguh-sungguh belajar Al-Qur'an Hadits, (2) persedianya fasilitas atau sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses belajar mengajar Al-Qur'an Hadits, (3) Adanya

kegiatan ekstra, mulai dari menjagi kitab kuning, tilawatil Qur'an dan seni baca Al-Qur'an (qiro'at). b) Faktor Penghambat: (1) Kurang adanya kesadaran dari siswa akan pentingnya belajar Al-Qur'an Hadits, terlebih membaca Al-Qur'an, (2) disiplin sekolah yang sering disepelekan oleh siswa, (3) waktu sekolah dan jam pelajaran yang menempatkan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada jam-jam terakhir. (4) lingkungan dan keadaan ekonomi keluarga yang rendah sehingga anak didik atau siswa tidak mendapat perhatian dan kontrol dari orang tua untuk belajar Al-Qur'an Hadits, terlebih membaca Al-Qur'an.³²

2. Husnul Laili Fitriya, nim: 3211073064, skripsi 2011, ” Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar” dibimbing oleh Abd. Aziz, M.Pd.I

Hasil Penilitan: 1) Jenis kesulitan Belajar yang dihadapi oleh siswa-siswi kelas VII C pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yaitu: memahami materi pelajaran Al-Qur'an Hadits, Menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, mempraktekkan hukum bacaan (tajwid). 2) Cara guru Al-Qur'an Hadits dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VII C pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yaitu: Guru Al-Qur'an Hadits membentuk kelompok siswa untuk membuat rangkuman tentang penjelasan materi, Guru mendemostrasikan bacaan ayat Al-Qur'an dan

³² Rochmatus Soumi, *Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN Tulungagung 1*, (Tulungagung: skripsi, 2010), hal. 106 .

Hadits serta melatih siswa membaca ayat tersebut secara perorangan maupun kelompok, memberikan latihan-latihan secara individu maupun kelompok baik disekolah ataupun di rumah, senantiasa memberikan motivasi, memahami materi dengan model permainan seperti adu cepat tempel kertas.³³

³³ Husnul Laili Fitriya, *Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar*, (Tulungagung: skripsi, 2011), hal. 109.